

BAB III

METODE PENELITIAN

Uraian metode penelitian diberikan dalam Bab III. Masing-masing dari empat bagian utama dari bab ketiga ini memiliki fungsi khusus. Bagian 3.1 menjelaskan desain penelitian yang digunakan peneliti, Bagian 3.2 menjelaskan Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, Bagian 3.3 menjelaskan instrument penelitian, dan Bagian 3.4 menjelaskan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologi kualitatif deskriptif sebagai landasan untuk menyelidiki respon kelompok atau individu terhadap isu tertentu, yang dalam konteks ini adalah analisis teks berita yang memuat pernyataan yang mungkin menimbulkan ketersinggungan. Secara khusus, penelitian ini mengikuti panduan Miles & Huberman (1994) yang, dalam kata-kata Conole. H.C. dkk. (1993), menegaskan bahwa metode penelitian kualitatif sangat relevan ketika data yang diteliti berbentuk kata-kata.

Penelitian ini juga akan mengacu pada dua teori utama: teori kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987) dan teori ketidaksantunan yang diperkenalkan oleh Culpeper (1996). Data penelitian ini mencakup percakapan yang dimulai oleh orang-orang dengan status sosial yang tinggi, yang diharapkan dapat mempertahankan tingkat kesantunan dalam komunikasinya. Teori-teori ini akan digunakan sebagai kerangka teoritis. Selain itu, data penelitian dikomunikasikan dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan yang mungkin menimbulkan ketidaknyamanan dan bagaimana konsep kesantunan dan ketidaksantunan digambarkan dalam situasi seperti ini melalui analisis kualitatif.

1.2 Teknik Penelitian

Peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk melakukan pengumpulan data.

1.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Demi memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti mengaplikasikan teknik observasi dan dokumentasi

a. Observasi

Menurut Usman dan Akbar (2006), observasi merupakan suatu metode di mana peneliti melakukan pemantauan dan pencatatan yang terstruktur terhadap data yang menjadi objek penelitian. Dalam rangka penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap strategi kesantunan dan ketidaksantunan terhadap kebahasaan bahasa sunda dalam konten *podcast* diplatform *YouTube* yang dipresentasikan oleh Ridwan Remin. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada teks yang diasumsikan mengandung unsur tuturan yang berkaitan dengan kesantunan dan ketidaksantunan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis ragam tuturan kesantunan dan ketidaksantunan yang hadir dalam materi tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tindakan untuk mencatat peristiwa yang sudah terjadi (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Teknik dokumentasi ini mencakup teks dalam konten *podcast* berbahasa sunda yang ditayangkan di *YouTube* oleh Ridwan Remin. Data yang terhimpun kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang sesuai.

c. Transkripsi

Transkripsi adalah mengubah data audio dan visual menjadi bentuk tertulis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada teks yang diasumsikan mengandung unsur tuturan yang berkaitan dengan

kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa Sunda. Data yang terhimpun kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tindak tutur dan strategi kesantunan dan ketidaksantunan yang sesuai menurut Brown dan Levinson (1987) & Culpeper (1996).

Dalam rangka penelitian ini, peneliti memilih sebuah konten *podcast* berbahasa sunda yang diunggah di situs web Youtube. Konten ini mencakup kutipan penuh dari narasumber *podcast* tersebut yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan fokus pada analisis tuturan kesantunan dan ketidaksantunan yang muncul dalam konten *podcast* Youtube tersebut.

Fokus dari penelitian ini adalah mengenali cara tuturan kesantunan dan ketidaksantunan diwujudkan. Penilaian mengenai tuturan yang termasuk dalam kategori kesantunan dan ketidaksantunan didasarkan pada teori kesantunan dan ketidaksantunan yang diajukan oleh Brown, Levinson, serta Culpeper:

- Kesantunan

Teori kesantunan menurut Brown & Levinson menekankan cara pesan yang diucapkan dalam komunikasi dapat memperhatikan wajah atau ekspresi dari lawan bicara. Wajah adalah harga diri dan identitas sosial seseorang dalam sebuah komunikasi. Teori kesantunan terdiri dari empat aspek utama yaitu:

1. Kesantunan Konvensional (*Bald on Record*): Kesantunan ini adalah cara berkomunikasi yang terbuka dan langsung. Pembicara berbicara tanpa banyak memperhatikan kesantunan dan digunakan ketika seseorang memberikan instruksi atau mengungkapkan fakta tanpa banyak basa-basi.
2. Kesantunan Positif (*Positive Politeness*): Kesantunan ini melibatkan usaha untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan lawan bicara. Upaya ini dilakukan dengan menunjukkan penghargaan, pujian, atau minat terhadap kebutuhan lawan bicara. Contoh dari

kesantunan positif dapat dilakukan dengan bentuk ucapan terima kasih, memberikan pujian, dan memperlihatkan rasa tertarik terhadap pandangan dan perasaan yang dimiliki lawan bicara.

3. Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*): Kesantunan ini berfokus pada menghindari pelanggaran kesantunan dan menekankan pada hak-hak individu. Hal ini melibatkan upaya untuk menghindari pertengkaran dan konflik dalam komunikasi. Contohnya adalah ketika seseorang menghindari memberikan kritik secara langsung atau menolak permintaan lawan bicara.
4. Kesantunan Tidak Langsung: Kesantunan ini menggunakan bahasa yang tidak langsung dalam berkomunikasi. Pesan kesantunan disampaikan melalui kode-kode atau pernyataan yang tidak eksplisit. Contoh dari kesantunan ini adalah dengan mengajukan permintaan secara halus atau menggunakan bahasa metafora.

Penilaian terhadap kesantunan melibatkan pertimbangan aspek seperti penggunaan bahasa, intonasi, ekspresi wajah, dan konteks berkomunikasi. Tingkat kesantunan dalam tuturan dinilai berdasarkan konteks komunikasi, hubungan antara pembicara, dan tujuan komunikasi. Standar dari kesantunan dapat berbeda antara budaya dan situasi, dan penilaiannya bersifat relatif. Pada Tabel 3.1, terdapat contoh kalimat dan analisis strategi kesantunan.

Tabel 3. 1
Contoh Analisis Strategi Kesantunan

No.	Kalimat	Strategi Kesantunan	Analisis
1.	Ya terserah maneh lah, ieu kan channel YouTube maneh. Geus urang bejaan..	Kesantunan Konvensional (<i>Bald on Record</i>)	Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori “kesantunan konvensional atau <i>bald on record</i> ” dikarenakan frase tersebut memiliki cara berkomunikasi yang tidak menggunakan lapisan basa- basi.

No.	Kalimat	Strategi Kesantunan	Analisis
			Penyampaian pesan dilakukan dengan tegas dan lugas menyampaikan pesannya tanpa upaya untuk melindungi atau menyelamatkan citra dirinya.
2.	<i>Tapi resep nempo Kang Soleh gitu standup, loba interaksi jeung nu nonton di Zoom. Tapi salutlah di nu ka dua tah energina, soalnya ti awal nepi akhir masih stabil kitu, masih sarua.</i>	Kesantunan Positif	Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori “kesantunan positif” dikarenakan frase tersebut menggunakan pendekatan pada kedekatan, keakraban, serta upaya membangun hubungan yang baik antara pembicara dan mitra bicara serta memberikan perhatian dan penghargaan terhadap kepentingan serta kebutuhan mitra bicara
3.	<i>Mun misalnya bawahan, urang pasti ngomong “Duh yah, cik dong nama Instagram alay banget gitu”. Kan berhubung eta bos, urang nanyanya halus “Apa filosofinya?”</i>	Kesantunan Negatif	Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori “kesantunan negatif” dikarenakan frase tersebut menunjukkan rasa segan pada lawan bicara. Untuk cara berbicara dilakukan dengan lebih formal dan menunjukkan adanya jarak sosial antara pembicara dan mitra bicara.
4.	<i>Da kan Bahasa Sunda urang mah campuran. Kadang ada bahasa-bahasa yang tidak bisa</i>	Kesantunan	Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori “kesantunan tidak langsung” dikarenakan frase tersebut

No.	Kalimat	Strategi Kesantunan	Analisis
	<i>bahasa sundanya urang. Naon nya, terlalu "British" Bahasa Sundana, terlalu "US" gitu tidak sesuai struktur.</i>	Tidak Langsung	melebih-lebihkan keadaan dengan menggunakan ungkapan yang berlebihan.

- Ketidaksantunan

1. Tuturan yang mengancam citra diri: Seringkali, ketidaksantunan muncul bersamaan dengan ekspresi perasaan positif atau negatif terhadap citra diri seseorang.
2. Dinamika Kekuasaan: Ketidaksantunan sering kali berkaitan dengan ketidakseimbangan kekuasaan antara pembicara dan lawan bicara. Di sini, ketidaksantunan dapat digunakan untuk memperkuat, menantang, atau mengambil kendali dalam komunikasi.
3. Tindakan yang Disengaja: Ketidaksantunan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar oleh pembicara. Pembicara secara sengaja menggunakan kata-kata yang dapat melukai perasaan, melanggar norma sosial, dan prinsip kesantunan masyarakat. Tujuan pembicara yang menggunakan ketidaksantunan bisa bermacam-macam, seperti menyatakan kemarahan, memperkuat atau menantang kekuasaan, atau bahkan memprovokasi lawan bicara.
4. Pelanggaran Norma Sosial: Mengancam citra diri dengan cara yang tidak sopan dapat dipandang sebagai pelanggaran norma sosial yang berlaku dalam budaya. Komunikasi antarpribadi diharapkan terjadi dengan norma sosial yang memastikan kesantunan.
5. Penilaian Ketidaksantunan: Ketidaksantunan juga dapat dilihat melalui sudut pandang pendengar. Ketidaksantunan dalam sebuah tuturan sering kali bergantung pada cara pendengar menafsirkan tuturan tersebut sebagai sesuatu yang tidak sopan. Penilaian mengenai

ketidaksantunan dalam tuturan bisa sangat subjektif dan dipengaruhi oleh budaya, hubungan interpersonal, dan sejauh mana kedudukan atau kekuasaan seseorang. Tabel 3.2 di bawah merupakan contoh data penelitian yang dihasilkan dengan mengikuti prosedur yang telah diuraikan di atas:

Tabel 3. 2
Contoh Analisis Strategi Ketidaksantunan

No.	Kalimat	Strategi Ketidaksantunan	Analisis
1.	<i>Kumaha urang weh atuh!</i>	Ketidaksantunan secara langsung	Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori “ketidaksantunan secara tidak langsung” disebabkan frasa tersebut bisa dianggap menghiraukan kesantunan atau egoisme, di mana seseorang mungkin terkesan acuh tak acuh terhadap keadaan atau perasaan orang lain.
2.	<i>Maneh weh teu baleg!</i>	Ketidaksantunan negatif	Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori “ketidaksantunan negatif” disebabkan frasa tersebut dianggap merusak wajah negatif mitra bicara, di mana seseorang merendahkan dan mencemooh orang lain.
3.	<i>Berarti si eta kantorna loba duit haha..</i>	Sarkasme atau ketidaksantunan semu	Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori “Sarkasme atau kesantunan semu” dikarenakan frase tersebut disebutkan oleh seseorang dengan maksud untuk menyindir.

1.2.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian proses, metode dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menginterpretasi data. Pada penelitian ini menggunakan model interaktif. Menurut Miles & Huberman (1992:16) model interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut tahap model interaktif yang digunakan pada penelitian ini :

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Penelitian ini hanya berfokus pada tuturan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson juga pada tuturan strategi ketidaksantunan Culpeper.
2. Penyajian data merupakan proses untuk membatasi suatu data sebagai sekumpulan informasi tertentu yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini penulis mentranskripsi tuturan yang terdapat pada *podcast* lalu mengklasifikasi tuturan kesantunan dan ketidaksantunan. Setelah itu data dideskripsikan sesuai dengan temuan.
3. Penarikan kesimpulan merupakan proses analisis data terakhir yang dilakukan setelah penyajian data dan merupakan proses untuk melakukan verifikasi. Pada tahap ini penulis merumuskan kesimpulan.

Fokus dari penelitian ini adalah pada teori kesantunan dan ketidaksantunan yang dijelaskan oleh Brown, Levinson dan Culpeper. Langkah-langkah untuk mengidentifikasi kesantunan dan ketidaksantunan dalam penelitian ini, sesuai dengan konsep yang disajikan oleh Brown, Levinson, dan Culpeper dapat dirinci sebagai berikut:

Hasna Nur Islami, 2024

STRATEGI KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SUNDA DALAM MEDIA PODCAST PADA KANAL YOUTUBE RIDWAN REMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Kesantunan
 1. Analisis Konteks Komunikasi: Mengamati keseluruhan konteks komunikasi. Perhatikan identitas pembicara, lokasi komunikasi, topik pembicaraan, dan kondisi sosialsekitarnya. Konteks ini akan mempengaruhi standar kesantunan yang diharapkan.
 2. Perhatikan Pesan Utama: Arahkan perhatian pada pesan utama yang ingin disampaikan oleh pembicara dan cara pesan tersebut disampaikan secara tegas atau lebih halus dalam pendekatannya.
 3. Identifikasi Upaya Kesantunan Positif: Mencari tandatanda yang menunjukkan penghargaan, pujian, atau minat terhadap keinginan dan kebutuhan lawan bicara.
 4. Identifikasi Upaya Kesantunan Negatif: Melibatkan perhatian terhadap usaha untuk menghindari konfrontasi atau penggunaan strategi yang dapat mengurangi potensi ancaman terhadap harga diri lawan bicara.
 5. Evaluasi Penggunaan Bahasa: Analisis penggunaan bahasa dan frase dalam komunikasi, termasuk penggunaan kata-kata sopan atau permintaan yang lebih merendahkan diri.
 6. Pertimbangkan Respon dan Reaksi Lawan Bicara: Evaluasi bagaimana lawan bicara merespons pesan yang disampaikan, apakah mereka merasa dihormati atau tidak, dan bagaimana mereka menjawab kesantunan yang ditunjukkan.
 7. Pertimbangkan Kultur dan Norma Sosial: Konsep kesantunan dapat berbeda di berbagai budaya dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Tindakan sopan dalam satu budaya mungkin berbeda dengan budaya lainnya.
 8. Tinjau Keseluruhan Komunikasi: Melakukan tinjauan menyeluruh terhadap seluruh proses komunikasi untuk memperoleh gambaran keseluruhan tentang bagaimana kesantunan diterapkan dalam interaksi tersebut.

- Ketidaksantunan
 1. Mengidentifikasi komponen komunikasi: Mengklarifikasi tujuan dan maksud dari pesan yang disampaikan, identifikasi partisipan, serta memahami konteks yang melingkupi komunikasi tersebut.
 2. Menyusun makna dalam pesan: Menentukan makna yang terkandung dalam pesan, termasuk makna yang tersirat dan eksplisit.
 3. Menganalisis strategi ketidaksantunan: Memeriksa strategi-strategi ketidaksantunan yang digunakan oleh pembicara, termasuk pemilihan tingkatan berbahasa Sunda yang digunakan, kata, konteks, serta unsur-unsur nonverbal seperti intonasi suara dan tanda-tanda nonverbal.
 4. Menentukan tingkat ketidaksantunan: Mencocokkan tingkat ketidaksantunan dalam tuturan tingkatan dalam berbahasa Sunda dengan strategi yang teridentifikasi dalam pesan tersebut.
 5. Menganalisis respons dalam komunikasi: Mengkaji respon dari penerima pesan terhadap tindakan ketidaksantunan yang mungkin terjadi. Ini melibatkan identifikasi strategi yang digunakan untuk menanggapi ketidaksantunan.
 6. Memahami konteks sosial dan budaya: Menyadari dan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam analisis komunikasi. Ini diperlukan karena strategi ketidaksantunan dapat berbeda-beda di berbagai konteks budaya dan sosial.

1.3 Instrumen Penelitian

Dua jenis alat penelitian digunakan dalam penelitian ini: instrumen untuk mengumpulkan data dan instrumen untuk menganalisis data.

1.3.1 Instrumen Pengumpulan Data

Data yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu unggahan tutur dari pemengaruh Ridwan Remin dan Soleh Solihun yang terdapat pada salah satu video

Hasna Nur Islami, 2024

STRATEGI KESANTUNAN DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA SUNDA DALAM MEDIA PODCAST PADA KANAL YOUTUBE RIDWAN REMIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

podcast berbahasa Sunda pada kanal Youtube Ridwan Remin. Konteks data ini adalah dua orang pemengaruh memberikan tuturan berdasarkan proses pembuatan video *podcast* dalam bahasa Sunda, dalam hal ini tuturan tersebut disinyalir mengandung percakapandalam bahasa Sunda yang santun dan tidak santun

Setelah itu, data diidentifikasi dan difokuskan hanya pada tuturan yang mengandung strategi (Brown & Levinson, 1987; Culpeper, 1996). Ada empat jenis strategi kesantunan: kesantunan positif, kesantunan negatif, kesantunan tidak langsung, dan kesantunan konvensional. Strategi ketidaksantunan yang difokuskan adalah *bald on record impoliteness*, *positive impoliteness*, *negative impoliteness*, *sarcasm or mockery* dan *withhold politeness*. Table 3.3 menunjukkan table kurasi data dari penelitian ini.

Tabel 3.3
Kurasi Data

No.	Judul Unggahan	Sumber Media	Tanggal Unggahan
1.	Soleh Solihun: Kerja Modal Ikhlas (Berbahasa Sunda)	Kanal <i>Youtube</i> Ridwan Remin	31 Mei 2021

1.3.2 Instrumen Analisis Data

Peneliti menggunakan alat pragmatik untuk menganalisis data penelitian ini untuk menemukan komponen yang terkait dengan kedua strategi kesantunan (Brown & Levinson, 1987) dan ketidaksantunan (Culpeper, 1996). Instrumen ini diterapkan pada analisis konten video yang diunggah di kanal media sosial *YouTube* oleh Ridwan Remin, dengan judul "Soleh Solihun: Kerja Modal Ikhlas (Berbahasa Sunda)".

1.4 Sumber Data Penelitian

Sebagaimana didefinisikan oleh (Sekaran & Bougie, 2016), data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup semua informasi yang diperlukan untuk

mencapai tujuan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari observasi dan catatan dalam *podcast* berbahasa Sunda berjudul "Soleh Solihun: Kerja Modal Ikhlas (Berbahasa Sunda)" dengan 30.000 lebih penonton, yang dapat diakses melalui kanal *YouTube* Ridwan Remin. Data yang dianalisis dalam kerangka penelitian ini termasuk dalam kategori data primer, yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung melalui observasi.

Penelitian ini mengandalkan data primer yang dihasilkan dari pengamatan langsung terhadap video *podcast* yang menjadi objek penelitian. Data primer ini menjadi pijakan utama untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang strategi kesantunan dan ketidaksantunan yang muncul dalam percakapan dalam *podcast* berbahasa Sunda tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menyajikan wawasan yang komprehensif mengenai bahasa dan perilaku komunikatif yang ada dalam konteks video *podcast* tersebut.

Peneliti memilih sumber data ini karena *podcast* Ridwan Remin diucapkan dalam bahasa Sunda dan disajikan secara *real-time*, mendukung penggunaan bahasa yang lebih alami atau sesuai dengan situasinya. Suasana yang santai dalam *podcast* ini juga mendukung ketersediaan data yang relevan. Sehingga pada *podcast* "Soleh Solihun: Kerja Modal Ikhlas (Berbahasa Sunda)" yang diunggah pada tanggal 31 Mei 2021 di kanal *YouTube* Ridwan Remin ini akan dianalisis bagaimana tuturan pemengaruh terhadap strategi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasanya.